
PENERAPAN METODE SEJARAH LISAN PADA BUKU PEREMPUAN
BERSELIMUT KONFLIK KARYA RENI NURYANTI

Namira Yasmin

namirayasmin53@gmail.com

*Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang*

ABSTRAK

Sejarah lisan merupakan suatu sumber sejarah yang didapatkan melalui wawancara kepada informan. Informan tersebut merupakan pelaku atau saksi sejarah itu sendiri. Sumber-sumber sejarah memiliki berbagai varian, ada sumber sejarah tertulis seperti dokumen arsip dan juga ada sumber lisan. Sejarah lisan menjadi bagian terpenting dalam metodologi sejarah. Sejarah lisan mampu menjadi pelengkap ketika sumber tertulis sudah tidak dapat ditemukan lagi. Adapun tujuan dari artikel ini ialah Untuk mengetahui konsep metode sejarah lisan. Menganalisis pendekatan metode sejarah lisan pada buku Perempuan Berselimut Konflik karya Reny Nuryanti. Adapun hasil dan pembahasan dalam artikel ini ialah : 1). Sejarah lisan merupakan salah satu sumber sejarah yang didapatkan melalui pendekatan wawancara terhadap pelaku dan saksi sejarah berdasarkan memori ingatan mereka yang berkaitan erat dengan suatu peristiwa sejarah. 2). Buku yang berjudul Perempuan Berselimut Konflik karya Reni Nuryanti merupakan salah satu buku yang dalam proses penelitiannya menggunakan metode sejarah lisan. Dalam hal ini, sipenulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber atau pelaku dan saksi sejarah. Penulis Reni Nuryanti melakukan wawancara kepada 50 narasumber yang menjadi saksi dan pelaku pada peristiwa PRRI di Sumatera Barat.

Kata Kunci : Metodologi Sejarah, Sejarah Lisan, Buku Perempuan Berselimut Konflik

ABSTRACT

Oral history is a historical source obtained through interviews with informants. The informant is an actor or witness to history itself. Historical sources have various variants; there are written historical sources such as archival documents and oral sources. Oral history is an essential part of historical methodology. Oral history can be a compliment when written sources can no longer be found. The purpose of this article is to know the concept of the oral history method. They analyze the approach to the oral history method in the book *Perempuan Berselimut Conflict* by Reny Nuryanti. The results and discussion in this article are 1). Oral history is one of the historical sources obtained through interviews with historical actors and witnesses based on their memories closely related to a historical event. 2). The book entitled *Women in Conflict* by Reni Nuryanti is one of the books in the research process using the oral history method. In this case, the author conducted interviews with several sources or historical actors and witnesses. Reni Nuryanti conducted interviews with 50 sources who were witnesses and perpetrators of the PRRI incident in West Sumatra.

Keywords: Historical Methodology, Oral History, Women's Book Covered in Conflict

Author correspondence

Email: namirayasmin53@gmail.com

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

1. PENDAHULUAN

Istilah sejarah di Indonesia berasal dari kata arab “Syajaratun” yang artinya “pohon keluarga” kemudian diadopsi menjadi sejarah yang akhirnya digunakan secara umum yang sama maksudnya dengan history (Sjamsuddin, 2016:7). Sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi dimasa lampau memiliki tempat dan waktu. Sejarah dapat dijadikan sebagai sebuah pengalaman untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sehingga sejarah memiliki 3 dimensi waktu yaitu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sejarah memiliki periodisasi untuk menjabarkan suatu peristiwa. Menurut Kuntowijoyo (2017:16) “agar setiap waktu dapat dipahami, sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud dari periodisasi ialah supaya setiap babak waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya sehingga mudah dipahami”.

Dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah para sejarawan menggunakan metode sejarah yang telah disusun secara terstruktur demi mendapatkan sebuah data dan fakta sejarah yang valid. Menurut Sjamsuddin (2016) metode penelitian sejarah terdiri dari 4 langkah.

Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yang telah disusun berdasarkan kebutuhan dalam melakukan penelitian sejarah yang sesuai dengan konsep metode penelitian. Sejalan dengan argumen Pranoto (2014:11) “metode adalah cara untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang ternana dan teratur”. Sama halnya dengan metode penelitian sejarah yang dalam pelaksanaan penelitian dengan teratur.

Dalam penelitiannya, metode penelitian sejarah tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Metode penelitian sejarah membutuhkan ilmu-ilmu bantu yang dapat digunakan dalam mendukung proses penelitian. Ilmu-ilmu bantu yang digunakan sesuai dengan konteks dan tema dari penelitian. Sejalan dengan pendapat Sjamsuddin (2016:153) ilmu bantu mempunyai fungsi-fungsi penting yang digunakan oleh sejarawan dalam membantu penelitian dan penulisan sejarah sehingga menjadikan sejarah sebagai suatu karya ilmiah. Dalam hal ini Sjamsuddin membagi 15 jenis ilmu bantu.

Ilmu-ilmu bantu dalam penelitian sejarah mampu membantu dalam mencari sebuah kebenaran dalam suatu peristiwa sejarah. Sehingga dibutuhkan sumber-sumber yang valid dan kebenarannya dapat dibuktikan. Dikhawatirkan jika penelitian tidak menggunakan sumber yang valid maka penelitian tersebut kebenarannya masih diragukan dan belum dapat diakui sebagai suatu hasil penelitian. Sehingga data-data, dokumen, arsip sangat penting bagi para sejarawan. Menurut Jaago (2017:4) “*The important of memories in testing the realibility of Soviet archive. Document should not be underrates as they have proved efficient in the research of the history of repressions*”. Sehingga dalam hal ini arsip dan dokumen kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Jadi dapat mendukung hasil temuan si peneliti.

Sumber-sumber sejarah memiliki banyak varian. Sumber sejarah tidak hanya berbentuk tulisan namun memiliki sumber lisan. Sumber lisan dapat dilakukan pada pelaku sejarah maupun saksi sejarah. Dalam bukunya Kuntowijoyo (2017) pelaku sejarah dan saksi sejarah merupakan dua hal yang berbeda. Dimana pelaku sejarah ialah orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tersebut. Tapi saksi sejarah ialah orang yang melihat secara langsung suatu peristiwa walaupun ia tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Tetapi dua hal ini dapat dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian sejarah dengan melakukan kajian atau menggunakan metode sejarah lisan.

Mengulik kebelakang perihal munculnya sejarah lisan itu sendiri, berdasarkan argument Syukur (2006:2) sejarah lisan mulai digaungkan di Indonesia pada tahun 1964 oleh sejarawan dari Universitas Indonesia, Nugroho Notosusanto. Sejarah lisan merupakan suatu sumber sejarah yang didapatkan melalui ucapan dari pelaku dan saksi sejarah berdasarkan pengalamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Darban (1997:1) sejarah lisan merupakan sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia pengikut atau saksi pada zamannya yang mengalami suatu peristiwa. Dalam artian sipelisan atau yang menyampaikan saksi sejarah melalui lisan merupakan orang-orang yang benar menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian secara langsung. Sehingga dalam hal ini sangat membutuhkan kritikan sumber yang begitu rumit dan para sejarawan bekerja secara ekstra.

Sejarah lisan merupakan suatu alat yang sangat berguna bagi para sejarawan untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengevaluasi ciri-ciri dari proses ingatan sejarah (Purwanto, 2006:76). Sejalan dengan Kartodirdjo (1991) memaparkan sejarah lisan sebagai cerita-cerita tentang suatu pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan. Salah satu metode dalam penelitian sejarah dapat menggunakan metode penelitian sejarah lisan, yang mana metode ini biasanya digunakan dalam historiografi kontemporer.

Para sejarawan Indonesia tentunya sangat merasa terbantu dengan adanya metode sejarah lisan. Seperti di daerah-daerah tertentu yang tidak memiliki sumber tertulis namun memiliki sumber lisan maka penelitian akan tetap dapat berjalan. Seperti halnya pada sejarawan yang ingin mengkaji pada sejarah lokal yang kekurangan sumber tulisan dan arsip maka dapat menggunakan sumber lisan pada saksi atau pelaku sejarah.

Menurut Hassan (1974:38) mengemukakan “bahwa sangatlah penting bagi para sejarawan lisan untuk mengetahui terlebih dahulu apakah yang harus di penuhi dalam kekosongan sumber sebelum menggunakan teknik sejarah lisan”. Sehingga pada saat terjadinya peristiwa di masa lalu dapat memiliki peranan di zaman modern ini, tetapi tidak menghilangkan nilai sejarah dan akan memberikan nilai sejarah yang lebih besar yang diperoleh dari suatu peristiwa tersebut.

Menurut Pranoto (2014:33) menyimpulkan bahwa “sejarah lisan membuka prespektif baru yang demokratis, karena hasil wawancara merupakan gambaran semua lapisan

masyarakat, terutama masyarakat bawah yang mulai tersentuh dengan penggambaran sejarah seperti buruh, petani, perempuan, juga tentang kemiskinan, kekerasan, kejahatan, kekurangan gizi, prostirusi, dan lain-lain”. Sehingga melalui sejarah lisan mampu mengikat akar sejarah terkecil sekalipun. Menghidupkan memori rakyat-rakyat kecil.

Pada saat melakukan proses penelitian sejarawan sudah mempertimbangkan dan memilah metode penelitan yang digunakan. Selain metode penelitian sejarawan juga menggunakan ilmu bantu yang dapat mempermudah kegiatannya. Dalam hal ini, banyak sejarawan yang menggunakan metode sejarah lisan. Sejarah lisan dapat berguna sebagai mengisi kekosongan sumber dari sumber tertulis. Kebanyakan sejarawan menggunakan sumber lisan untuk mengumpulkan fakta dan data yang diinginkan. Dalam menggali informasi-informasi dari para pelaku dan saksi sejarah penggunaan sejarah lisan menjadi bagian terpenting dalam penelitian.

Salah satu buku yang menggunakan metode sejarah lisan pada kajian penelitiannya ialah buku karya Reni Nuryanti yang berjudul “Perempuan Berselimut Konflik”. Buku tersebut mengupas perihal peristiwa PRRI di Sumatera Barat. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian tersebut ialah para kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan, pelecehan seksual pada masa PRRI. Sehingga masih menjadi ingatan yang mendalam bagi korban.

Dalam penelitian ini penulis menemukan sumber-sumber lisan dalam setiap proses pengumpulan sumber. Sumber lisan yang didapatkan tentulah telah di analisis dan di analisa terdahulu sehingga fakta dan data yang ingin didapatkan telah memenuhi kajian kebenaran dalam suatu penelitian sejarah. Sumber lisan tersebut bersumber dari pelaku sejarah yang telah mengalami kejadian berdasarkan konteks penelitian. Dalam hal ini penulis Reni Nuryanti melakukan wawancara mendalam dengan upaya mendapatkan data dan penjelasan dari penutur yang mengalami suatu peristiwa di masa lalu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui konsep metode sejarah lisan.
- 2) Menganalisis pendekatan metode sjarah lisan pada buku Perempuan Berselimut Konflik karya Reny Nuryanti.

2. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu diperlukan metode yang tepat agar apa yang akan diteliti dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah (Metode Historis) dimana ada empat langkah yang harus dilakukan oleh seorang penulis dalam melakukan sebuah penulisan sejarah, konsep penulisan sejarah menurut

Helius Sjamsuddin (2016) mulai dari pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber, interpretasi hingga historiografi (penulisan sejarah). Adapun langkah-langkah tersebut :

- 1) Heuristik (Pengumpulan sumber).
- 2) Kritik (Melakukan kritikan internal dan eksternal terhadap data yang telah ditemukan).
- 3) Interpretasi (Penyajian terhadap data yang telah dikritik).
- 4) Historiografi (Penulisan kembali atas data-data dan fakta yang telah dianalisis).

Pada penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka. Dimana sumber-sumber yang penulis gunakan berasal dari sumber-sumber tertulis. Sehingga pada kajian pustaka memudahkan penulis melakukan penelusuran kebenaran yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dalam hal ini sumber melakukan kajian pada buku “Perempuan Berselimut Konflik” karya Reni Nuryanti. Mengupas tuntas penggunaan metode sejarah lisan pada buku tersebut.

3. PEMBAHASAN

A. Konsep Metode Sejarah Lisan

Metode sejarah lisan digunakan sebagai upaya untuk menggali hasil rekaman daya ingat pada pelaku dan saksi sejarah. Upaya tersebut menyangkut segala aktivitas yang dilihat dan dirasakan dapat terungkap pada saat sipeneliti melakukan proses wawancara. Mengungkap istilah sejah lisan terdapat dalam tulisan Adam (2011: 287) “istilah sejarah lisan adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*oral history*” yang merupakan suatu bentuk yang khas dalam metode pengumpulan sumber-sumber sejarah. Metode ini pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat untuk melengkapi cara-cara pengumpulan sumber yang konvensional”. Sehingga sejarah lisan dapat menjadi pendukung sumber-sumber lainnya.

Sejalan dengan Abrams (2010:1) mengemukakan bahwa “*Oral History is a practice, a method research. It is the act of recording the speech of people with something interesting to say and then analyzing their memoris of the past*”. Dengan demikian sejarah lisan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tindakan merekam ucapan para pelaku dan saksi sejarah kemudian menganalisis ingatan mereka dimasa lalu.

Menurut Purwanto dalam penelitian Miftahuddin (2020:68) “Sejarah lisan mempunyai banyak kegunaan. Sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal, sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam zaman modern yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen”. Dengan demikian sejarah lisan memiliki sumbangsih yang besar pada sejarawan yang memiliki kendala pada sumber tertulis.

Menurut Nuryanti (2017:2) “*In theory, oral history is understood as a historical event contained in the memory of each individual*”. Hal ini dimaksud bahwa sejarah lisan merupakan suatu peristiwa yang tertuang dalam ingatan individu. Sehingga saksi dan pelaku sejarah hanya mampu merekam segala peristiwa kedalam ingatannya saja.

Menurut Brahmantyo dalam Nuraedah (2017:25) “sejarah lisan diperlukan bukan hanya untuk masyarakat yang tidak mempunyai kebiasaan merekam sumber tertulis, namun juga sangat dibutuhkan bagi penyusunan sejarah kontemporer seperti sesudah Perang Dunia II dan masa revolusi. Khususnya bagi rekonstruksi sejarah lisan sangat penting. Sebab para pelaku sejarah tersebut masih hidup, sehingga dapat melengkapi khasanah sumber-sumber bagi penulisan sejarah”. Dalam hal ini kedudukan sejarah lisan menjadi penting bagi sejarawan Indonesia.

Hal tersebut juga di jelaskan oleh *Institut Oral History* (2016:4) mengatakan bahwa “*Oral History helps round out the story of past. Oral history provides a fuller, more accurate picture of the past by augmenting the information provided by public records, statistical data, photographs, maps, letters, diaries, and other historical materials*”. Para saksi mata peristiwa menyumbangkan berbagai sudut pandang dan perspektif yang mengisi celah dalam sejarah yang terdokumentasi, terkadang mengoreksi atau bahkan bertentangan dengan catatan tertulis. Pewawancara dapat mengajukan pertanyaan yang tidak ada dalam catatan lain dan mewawancarai orang-orang yang ceritanya tidak terungkap atau dilupakan. Kadang-kadang, wawancara bisa menjadi satu-satunya sumber informasi yang tersedia tentang tempat, peristiwa, atau orang tertentu.

Metode sejarah lisan sering kali digunakan karena mengingat para pelaku atau saksi sejarah tidak memiliki catatan-catatan pentingnya, sehingga mereka hanya mampu mengutarakan apa yang mereka saksikan. Bagi kaum kecil sumber-sumber tulisan jarang sekali diabadikan. Menurut Sujati (2018:14) “Sejarah lisan adalah sejarah yang dibangun di sekitar manusia. Ia meniupkan ruh kehidupan kedalam sejarah itu sendiri dan memperluas cakupannya. Ia memungkinkan munculnya sosok-sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin, tetapi juga dari rakyat kebanyakan yang tak dikenal. Singkatnya, sejarah lisan sangat manusiakan manusia. Di sisi lain, sejarah lisan pun mengajukan sebuah tantangan terhadap mitos-mitos sejarah yang telah diterima begitu saja terhadap penilaian sewenang-wenang (*authoritarian judgment*) yang inheren dalam tradisi lisan”. Sehingga melalui kaum bawah masih dapat tergalinya penyaksiannya pada suatu peristiwa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Joko (2020:198) “penulis secara konsisten mencatatkan kemampuan sejarah lisan untuk mendapatkan sumber yang autentik telah lama dibuktikan dalam penulisan sejarah Amerika, Eropah termasuklah Asia dan diyakini pula sebagai penerus kepada proses pengumpulan fakta setelah hilangnya tradisi penulisan sejarah. Kedudukan sejarah lisan sebagai penerus kepada pengumpulan fakta sejarah ini dibuktikan

benar apabila memberi ruang kepada usaha mengembangkan penelitian tentang sejarah sosial, sejarah lokal dan sejarah mikro yang sekian lama kurang dikaji kerana kekurangan sumber dokumen mengenainya”.

Sejarah lisan mampu menguak hal yang terpedam dan yang tak ditemukan pada sejarah tulisan. Sejarah lisan memberi kesempatan pada korban dalam suatu peristiwa. Tidak hanya melakukan kajian terhadap kaum elit, namun juga menguak tabir pada kaum yang termarginalkan. Para korban, pelaku sejarah, dan saksi sejarah mampu mengeploitasikan apa yang dirasakan serta meluapkan apa yang ingin dikatakan. Sejarah lisan dapat didapatkan melalui empunya cerita. Jika cerita tersebut telah menjadi cerita yang turun-temurun maka itu sudah termasuk pada “*Oral Tradition*” atau tradisi lisan.

Terdapat perbedaan antara sejarah lisan dan tradisi lisan. Hal ini dijelaskan oleh Pranoto (2014:32) sebagai berikut :

- a) Sejarah lisan (*oral history*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang diwawancarai sejarawan.
- b) Tradisi Lisan (*oral tradition*) merupakan narasi tentang suatu peristiwa masa lalu yang diampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Tradisi lisan biasanya lebih mengarah pada sebuah cerita mitos yang turun-temurun.

Dalam hal tersebut terlihat jelas perbedaan antara sejarah lisan dengan tradisi lisan. Sehingga dalam menentukan sumber-sumber sejarah peneliti tidak lagi keliru. Jadi cerita yang didapatkan tentulah cerita dari sumber utama tidak lagi didapatkan bukan pada sumber yang utama. Pada sejarah lisan dan tradisi lisan merupakan dua penjelasan dan objek yang berbeda. Pada Tradisi lisan itu terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Tradisi lisan merupakan sumber penulisan bagi para antropolog dan sejarawan.

Melalui sejarah lisan mampu membawa perasaan peneliti pada zaman dimana sipelisan mengalami suatu peristiwa. Sejarah lisan dapat membantu bagaimana individu dan komunitas mengalami kekuatan sejarah. Sejarah lisan mengajarkan adanya perubahan dinamika dari waktu ke waktu melalui wawancara yang mampu merefleksikan cara hidup sipelisan.

Tidak hanya sebagai sumber sejarah, sejarah lisan juga memiliki sumbangan besar pada penelitian sejarah. Hal ini diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003:29) yang membagginya menjadi beberapa bagian ialah sebagai berikut :

- a) Dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya.
- b) Sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen.

c) Sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi di batasi kepada adanya dokumen tertulis.

Sumbangan sejarah lisan dalam penulisan sejarah yang lainnya terlihat pada kemampuan sejarah lisan yang dapat menembus pelaku-pelaku dan saksi sejarah yang memiliki peranan terkecil. Proses pencarian pelaku sejarah terbilang bagian yang rumit, namun ketika sejarawan telah menemukan satu pelaku dan saksi sejarah maka akan merambat dengan sendirinya para pelaku dan saksi sejarah. Pada saat ini, pelaku dan saksi sejarah yang masih terjangkau untuk menemukannya ialah pelaku dan saksi sejarah kontemporer.

Sejarah kontemporer yang dimaksud merupakan suatu sejarah yang peristiwa dengan pelaku dan saksi sejarah masih dapat dijangkau dan ditelusuri keberadaannya sehingga tidak menyulitkan sipeneliti dalam proses penelitian. Dalam kata lain sejarah kontemporer masih memiliki segunung pelaku dan saksi sejarah.

Akan tetapi sebelum peneliti menggunakan sumber lisan ada beberapa hal yang harus perhatikan dan dipertimbangkan. Dijelaskan oleh Erwan (2011:14) perihal beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sejarawan sebelum menggunakan sumber-sumber lisan ialah sebagai berikut :

- a) Adanya sikap kritis, sama seperti sumber tertulis, sumber lisan juga harus memperhatikan informan-informan yang akan dimintai kesaksian pada suatu peristiwa.
- b) Sejarawan tahu latar belakang pengkisah, fungsinya, atau tempatnya dalam sebuah keluarga, komunitas, kelompok etnik, agama, laki-laki-perempuan, status di tempat kerja, organisasi sosial, organisasi politik, pemerintahan dan seterusnya, karena reproduksi memori yang disampaikan tidak bisa lepas dari latarbelakangnya.

Sehingga dengan memperhatikan hal-hal tersebut peneliti dapat terhindar dari kesaksian sejarah yang salah atau cerita yang simpang siur. Melacak latar belakang sipelisan dapat membantu sejarawan mendapatkan data dan fakta yang relevan dengan konteks penelitian. Memori-memori yang masih terekam didalam ingatan sipelisan tentulah merupakan memori yang kompleks dan selektif.

Menurut Dienaputra (2007:13) “Permasalahan keterbatasan sejarah lisan sebagai sumber lisan baru Muncul ke permukaan manakala dihadapkan pada pilihan peristiwa terpilih yang akan direkonstruksi. Semakin besar dan luas daya jangkau dan daya pengaruh suatu peristiwa maka pada umumnya akan semakin banyak pula pemilik sejarah lisan yang bisa dijadikan pengkisah. Sebaliknya, semakin kecil dan sempit daya jangkau serta daya pengaruh suatu peristiwa bisa jadi akan semakin terbatas pula pemilik sejarah lisan yang bisa dijadikan

pengkisah”. Dengan demikian hal tersebut mampu mempengaruhi jalannya penelitian sejarawan.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli perihal sejarah lisan dapat diambil kesimpulan, sejarah lisan merupakan suatu metode dalam penelitian sejarah. Pelaksananya dilakukan dengan tahapan mencari sumber-sumber lisan sehingga dapat terjadi interaksi secara lisan. Sejarawan dapat melakukan sejarah lisan dengan cara melakukan wawancara serta merekam apa yang telah menjadi topik pembicaraan berdasarkan ingatan sipelisan. Ingatan tersebut berkaitan erat dengan peristiwa yang dirasakan pada masa lalu.

Melalui sejarah lisan mampu menemukan para pelaku dan saksi sejarah yang memiliki peranan terkecil dalam suatu peristiwa sejarah. Seperti saat ini, kita hanya mengetahui dan mengenal para tokoh besar dalam sejarah karena namanya yang sering di sebut-sebut. Posisi tokoh besar tersebut mudah dijangkau oleh kumpulan-kumpulan dokumen yang mendukung keberadaan mereka. Jadi, sejarah lisan mampu menggali *micro historis*, bagian-bagian terkecil dalam peristiwa sejarah.

Sumber sejarah tidak hanya berbentuk dokumen saja melainkan sumber sejarah juga dapat berupa seperti rekaman suara, film, gambar, novel sah dalam penulisan sejarah. Tetapi yang menjadi permasalahan yang mendasar ialah sejarawan itu paham atau tidak jika hal tersebut adalah sumber sejarah (Nuryanti,201:13). Terkadang dalam melakukan proses penelitiannya para peneliti sering melewatkan sumber-sumber yang sebenarnya sumber tersebut sangat penting untuk mendukung hasil temuan.

B. Penerapan Metode Sejarah Lisan Pada Buku Perempuan Berselimut Konflik karya Reni Nuryanti

Buku yang berjudul “Perempuan Berselimut Konflik” merupakan salah satu dari beberapa buku yang telah ditulis Reni Nuryanti. Buku Perempuan Berselimut Konflik diterbitkan pada tahun 2011 dengan jumlah 218 halaman. Buku ini merupakan suatu karya ilmiah yang berbentuk Tesis. Tesis ini merupakan suatu syarat untuk yang harus terpenuhi dalam menempuh pendidikan S2. Dalam hal ini, penulis Reni Nuryanti menempuh pendidikan S2 Ilmu sejarah di Universitas Gadjah Mada.

Buku Perempuan Berselimut Konflik mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) dan di masa Dewan Banteng yang terjadi di beberapa daerah di Tanah Minang Sumatera Barat. Penulis Reni Nuryanti menguraikan peranan perempuan pada masa PRRI yang begitu bergejolak dengan sistem perpolitikan. Penulis juga pengupas dinamika kehidupan perempuan Minang yang begitu membekas.

Menghidupkan tema sejarah perempuan menjadi pilihan penulis dalam setiap kajiannya. Dalam hal ini Nuryanti (2011:4) memberikan asumsinya “Penulisan sejarah

perempuan di Indonesia relative masih terbatas. Umumnya sejarawan masih beranggapan bahwa tema yang terkait fenomena perempuan cenderung kurang menarik”. Pada umumnya sejarawan hanya berpusat pada peranan laki-laki pada peristiwa sejarah.

Setelah menelaah dan mendalami fungsi perempuan dalam masa revolusi kemerdekaan semakin membuka lahan bagi sejarawan perempuan dalam mengkaji sejarah perempuan. Pada kajian sejarah perempuan minang membuka jendela pikiran Reni Nuryanti untuk menelusuri sejarah perempuan minang dalam menghadapi persoalan dan konflik pada dinamika kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut pengalaman perempuan pada masa PRRI di tanah minang Sumatera Barat masih menjadi topik hangat yang dapat dihidupkan kembali dalam historiografi.

Penulis Reni Nuryanti menggunakan pendekatan feminisme. Hal ini digunakan karena penulis mengangkat perempuan untuk ditempatkan tidak hanya pada konteks peran perempuan yang melahirkan para tokoh elit. Namun perempuan juga memiliki peranan dan peluang bagi kaum perempuan untuk mengeluarkan suara dalam sejarah. Sehingga yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah para kaum perempuan.

Sejalan dengan argument Reni Nuryanti (2011:11) salah satu objek yang dikaji adalah perempuan dalam perang di era kontemporer. Dalam hal ini perang dan kekerasan juga berdampak bagi perempuan. Sehingga pengungkapan pada pengalaman kekerasan, pemerkosaan yang dirasakan kaum perempuan di tutup rapat-rapat walau sebenarnya memori tersebut harus diketahui oleh generasi. Karena pengalaman yang dirasakan mereka menjadi gambaran mentalitas manusia pada zaman tersebut yang juga menekankan pada tingkat psikologis pelaku dan saksi sejarah.

Sesuai dengan metodologi penulisan sejarah, dalam proses pengambilan data, yang pertama penulis menggunakan metode sejarah lisan (*oral history*). Seperti yang telah diungkapkan oleh penulis, sejarah lisan atau penelitian lisan membuka peluka agar historiografi menjadi lebih manusiawi. Selanjutnya penulis menggunakan tutur perempuan. Dalam hal ini, tutur perempuan yang maksud Reni Nuryanti ialah komunikasi dua arah yang oleh dan antar perempuan. Sehingga metode sejarah lisan yang paling dominan digunakan Reni Nuryanti dalam penulisannya.

Demi menerapkan data lisan penulis Reni Nuryanti melihat dua arah, yaitu adanya pengalaman yang aktual dan pendapat informan terhadap peristiwa. Terlihat pada informan yang kritis, informan tidak hanya menceritakan apa yang ia rasakan tetapi juga mengaitkan sumber tertulis dalam setiap pengucapannya atau kesaksiannya pada suatu peristiwa yang di alami. Sehingga dalam hal ini data yang digunakan tidak selalu berbentuk dokumen seperti arsip melainkan dapat berbentuk lisan.

Penggunaan metode sejarah lisan terlihat jelas pada isi tubuh buku. Disetiap pembahasan penulis Reni Nuryanti memasukkan unsur sejarah lisan. Sejarah lisan tampak

pada argument-argument dari para narasumber. Sebelum penulis terjun kelapangan untuk mencari dan menemukan para informan. Penulis telah melakuka kritikan sumber. Kritikan sumber ini sangat penting dalam penelitian sejarah (*History Research*). Kritikan sumber sejarah merupakan upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber (Pranoto,2014:35). Tanpa dilakukan kritikan sumber maka data-data yang didapatkan masih diragukan kebenarannya dan kesaksiannya.

Kritikan sumber yang telah dilakukan penulis terlihat jelas pada data-data informan. Hal tersebut terlihat pada usia dari para informan. Pada saat melakukan tahapan kritikan sumber, kritikan internal dan eksternal. Kritikan dari luar dan dari dalam diri informan itu sangat penting. Sehingga syarat menjadi saksi dan pelaku sejarah yang dapat terekam dalam memorinya berkisar 10 tahun. Sehingga kesaksian dan memori yang terekam dalam fikirannya dapat disampaikan dalam proses wawancara.

Salah satu argument dari informan yang merupakan saksi dalam pelaku sejarah dalam peristiwa PRRI terdapat pada bukunya Reni Nuryanti (2011:139) “waktu hampir satu tahun setelah kejadian, ibu tidak ingat siapa-siapa, kecuali orang tua dan anak. Yang ada di pikiran ibu itu, takut saja. Ibu takut dibunuh. Ibu stress waktu itu. Bapak tidak dirumah, ibu hanya bersama orang tua. Selama satu tahun itu, ibu makan banyak sekali obat, ya obat orang kampung. Kalau sekarang bilanganya *dukun*. Akhirnya, lama-lama ibu sembuh dan ibu mulai ingat dengan semuanya. Hanya saja, kalau ingat rumah itu ibu menggigil”. Wawancara dilakukan di Bukittinggi pada hari Selasa, 7 Oktober 2008. Sang informan bernama Ibu Nur Usmah berusia 76 tahun pada saat Reni Nuryanti melakukan penelitian. Kesaksian yang dirasakan informan masih terekam dalam ingatannya.

Terlihat pada pernyataan informan, penulis Reni Nuryanti tidak hanya menggunakan metode sejarah lisan namun penulis menggunakan pendekatan Psikologis. Pada saat melakukan wawancara, perempuan-perempuan yang menjadi informan merupakan para korban kekerasan fisik dan batin pada masa PRRI sehingga ingatan-ingatan luka masih membatin didalam diri para pelaku dan saksi sejarah. Dengan demikian, pendekatan psikologis digunakan agar memberi kelancaran peneliti dalam melakukan observasi dan melakukan wawancara. Mengungkap dan membuka luka lama bagi para korban bukanlah menjadi hal yang mudah. Pada korban sudah berupaya dengan keras untuk melupakan kejadian-kejadian yang memilukan. Menjadi tatangan tersendiri bagi penulis untuk membuat sang informan merasa nyaman pada saat proses wawancara.

Sejarah lisan tidak luput dari kerja sama antara pewawancara dan informan. Pendekatan secara pribadi dilakukan pewawancara agar memiliki kedekatan secara emosional. Hal ini digunakan agar proses wawancara berjalan baik, sehingga antara pewawancara dan informan tidak memiliki kesenjangan. Kesenjangan tersebut dapat mengakibatkan tidak terbukanya segala fakta dan kesaksian dari informan. Sumber yang

didapatkan pun terasa kosong. Penelusuran sumber lisan dilakukan didaerah-daerah yang ingin dituju sesuai dengan konteks penelitian penulis.

Penelitian dilakukan di tanah minang Sumatera Barat. Masyarakat Sumatera Barat menggunakan bahasa minang sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pada saat melakukan penelusuran sumber lisan sipeneliti belajar banyak tentang bahasa minang. Beberapa informan menggunakan bahasa daerah pada saat melakukan wawancara. Hal tersebut tertuang pada argument informan yang menggunakan bahasa minang terdapat pada bukunya Reni Nuryanti (2011:153) "*Urang riauk ka siko, Tanah Datar ka siko juo. Dulu urang ramai mengungsi. Waktu itu, oto a;ah lalu ke mari. Lai jalan baru di perbaiki dek urang. Ka siko lewat :Lintau, Unggan, Padang Linggau, Tabik pajang, setelh itu lewat Balai Tanah, Payakumbuh, Alang Laweh, baru tembus ka siko*". Hal ini di ungkapkan oleh informan yang bernama Yulinar. Wawancara dilakukan pada 30 Agustus 2008.

Hal terberat dalam menggunakan metode lisan ialah peneliti harus mampu menguasai bahasa daerah. Dikarenakan di beberapa daerah masyarakatnya belum mahir dalam bahasa Indonesia, apalagi masyarakat yang sudah memiliki umur yang tinggi. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Darban (1997:3) "Apabila sumber lisan memakai bahasa daerah (Jawa, Batak, Sunda, Madura, Banjar, Bugis, Melayu dan sebagainya) atau bahasa asing (Inggris, Prancis, Cina, Arab, dan sebagainya) maka dituang dalam bahasa yang direkam pada wawancara". Untuk menerjemahkan bahasa tersebut kedalam bahasa Indonesia maka menjadi tugas para sejarawan yang menggunakan metode sejarah lisan.

Buku Perempuan Berselimut Konflik karya Reni Nuryanti terdapat beberapa jenis sumber. Sumber lisan maupun sumber tertulis. sumber lisan yang digunakan penulis berupa sumber yang didapatkan melalui tahapan wawancara kepada para pelaku dan saksi sejarah peristiwa PRRI di Sumatera Barat. Informan yang berhasil penulis kumpulkan berjumlah 50 orang. Para informan terdiri dari berbagai golongan masyarakat. Golongan-golongan tersebut berasal dari Para komandan Kompi PRRI, para tentara pelajar, para istri tentara, Wartawan, Tokoh agama, sampai kelapisan masyarakat biasa.

Dapat dipahami bahwasannya seajarah lisan mampu menelusuri dan mendapatkan sumber-sumber sejarah yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis seperti arsip. Sumber sejarah lisan dapat mengangkat peranan orang-orang biasa dalam sejarah. Berbeda seperti sumber tertulis yang kebanyakan menghidupkan ruh-ruh orang besar yang memiliki peranan besar pada bangsa namun melupakan peranan orang-orang kecil yang juga turut andil dalam setiap peristiwa sejarah.

Sejalan dengan ketentuan metodologi sejarah penggunaan sumber-sumber yang relevan menjadi ranah terpenting guna mendapatkan kesaksian sejarah. Ketika sumber lisan

didukung pada sumber dokumen arsip maka pernyataan informan tidak dapat diragukan lagi kekredebilitasannya.

4. KESIMPULAN

Metode sejarah lisan sering kali digunakan karena mengingat para pelaku atau saksi sejarah tidak memiliki catatan-catatan pentingnya, sehingga mereka hanya mampu mengutarakan apa yang mereka saksikan. Bagi kaum kecil sumber-sumber tulisan jarang sekali diabadikan. Sejarah lisan mampu menguak hal yang terpedam dan yang tak ditemukan pada sejarah tulisan. Sejarah lisan memberi kesempatan pada korban dalam suatu peristiwa. Tidak hanya melakukan kajian terhadap kaum elit, namun juga menguak tabir pada kaum yang termarginalkan.

Sejarawan dapat melakukan sejarah lisan dengan cara melakukan wawancara serta merekam apa yang telah menjadi topik pembicaraan berdasarkan ingatan sipelisan. Ingatan tersebut berkaitan erat dengan peristiwa yang dirasakan pada masa lalu. Melalui sejarah lisan mampu menemukan para pelaku dan saksi sejarah yang memiliki peranan terkecil dalam suatu peristiwa sejarah. Seperti saat ini, kita hanya mengetahui dan mengenal para tokoh besar dalam sejarah karena namanya yang sering di sebut-sebut.

Penerapan metode sejarah lisan pada buku “Perempuan Berselimut Konflik.” karya Reni Nuryanti terlihat pada bagian isi buku. Hal tersebut tertuang pada informan yang berjumlah 50 Orang. Para informan terdiri dari pelaku dan saksi sejarah pada peristiwa PRRI di tanah minang Sumatera Barat. Sehingga dalam proses penelitian tidak melepaskan unsur-unsur metode sejarah lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams,Lynn.2010. *Oral History Theory*. London dan New York : Routledge.
- Adam,Ismail.2011.”Sejarah Lisan dan Pengenalan Awal Bagi Pewawancara. *Jurnal Adabiyah*.Vol 11 No 2.
- Darban,A Daaby.1997.”Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah”.*Humaniora*.Vol 4 No 1.
- Dienaputa,R.D.2007. *Sejarah Lisan Metode dan Praktek*. Bandung:Balatin.
- Erman,Erwiza. 2011. “Penggunaan Sejarah Lisan dalam Histoigrafi Indonesia”. *Jurnal Masyarkat dan Budaya*. Vol 13 No 1.
- Hassan, Mohd Amin. 1974. “Tradisi Lisan – Sejarah Lisan dalam Usaha Mengkaji Sejarah Malaysia.*Akademika*. Vol 4 No 4.
- Institute Oral History.2016.”*Introduction to Oral History*”. Universitas Baylor.

SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 8 (2), 2021: 133-146

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

Jagoo, Tiu,dkk.2017. “*Oral History and Life Stories as a Research Area in Estonian History, Folkloristics and Ethnology*”. *Julkaisija: Suomen Kansantietouden Tutkijain Seura ry. Taitto: Jukka Talve*. Vol 3 No1. ISSN 1456-3010.

Joko, Eko Prayitno.2020.”Ulasan Buku : Sejarah Lisan”. *Jurnal Kinabalu Bil.* Vol 26 No 1. E-ISSN 2600-867X.

Kartodirdjo, Sartono. 1991. *Pengalaman Kolektif Sebagai Objek Sejarah Lisan*”, *Lembaran Berita Sejarah Lisan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Kuntowijoyo. 2017. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.

-----2003.*Metodologi Sejarah edisi kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Nuraedah.2017.”Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Lisan Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Di FKIP Untiversitas Tadulako. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. Vol 1 No 1.

Nuryanti, Reni dan Hartutik.2017. “*Creating Archives Based on Oral History As a Memory Keeping Of The Local Wisdom Content*”. *International Conference On Science, Thecnology And Modern Society (ICSTMS)*. Vol 1 No 1.

Nuryanti, Reni. 2011. *Perempuan Berselimut Konflik*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Miftahuddin.2020.*Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta : UNY Press.

Purwanto, Bambang. 2006.*Gagalnya Historiografis Indonesiasentris*.Yogyakarta: Ombak.

Pranoto, Suhartono W.2014.*Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sujati,Budi dan Setia Gumilar.2018.”Book Review : The Voice of the Past. Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan”. *JUSPI : Jurnal Searah Peradaban Islam*. Vol 2 No 2.

Syukur, Abdul.2006.”Sejarah Lisan Orang Biasa : Sebuah Pengalaman Penelitisn”.*Makalah*. Jakarta : Konferensi Nasional Sejarah VIII.